

## Profil Kemahiran Berbahasa Inggris Mahasiswa Sebagai Prasyarat Kelulusan di Universitas

Nurdin Noni<sup>1</sup>, Syarifuddin Dollah<sup>2</sup>, Riny Jefri<sup>3</sup>, Andi Anto Patak<sup>4</sup>

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

Email: nurdinnoni@unm.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan non-bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar terkait dengan kebijakan nilai TOEFL sebagai prasyarat ujian tugas akhir dan faktor-faktor yang menghambat pengembangan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan melibatkan 201 mahasiswa program strata satu semester V. Instrumen yang digunakan adalah tes kemahiran bahasa Inggris dalam bentuk tes diagnostik TOEFL dan angket untuk mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata TOEFL mahasiswa masih sangat rendah dibandingkan dengan nilai yang dipersyaratkan lembaga masing-masing. Untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris nilai rata-rata yang diperoleh adalah 468 dengan prasyarat 500 dan untuk mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris, nilai rata-rata yang diperoleh adalah 370 dengan prasyarat 450. Temuan lain adalah bahwa kendala-kendala yang dapat menjadi penghambat perkembangan kemahiran bahasa Inggris mahasiswa adalah kurangnya upaya mandiri yang dilakukan mahasiswa untuk belajar dan mempraktekkan bahasa Inggris, belum maksimalnya penggunaan bahasa Inggris oleh dosen dalam mengajar, kurangnya keikutsertaan mahasiswa dalam kursus/pelatihan bahasa Inggris, dan kurangnya pengenalan tentang tes kemahiran bahasa Inggris (TOEFL) kepada mahasiswa. Faktor-faktor ini patut dipertimbangkan oleh penentu kebijakan apabila mereka menghendaki mahasiswa memiliki kemahiran bahasa Inggris yang memadai dan sekaligus daya saing global yang tinggi.

**Kata Kunci :** kemahiran bahasa Inggris, TOEFL, prasyarat kelulusan

**Abstract.** The objectives of the research are to get information about the profile of the students' English proficiency level as a graduation requirement at the English study program and non-English study programs and the factors hampering the development of the students' English proficiency. This research employed descriptive method involving 201 fifth semester students of S1 program. The instruments used were the English proficiency test (EPT) of diagnostic TOEFL and a questionnaire for students. The research result showed that the TOEFL mean scores were still very low compared to the required scores. For the students of English study program, the mean score gained was 468 of 500 and for students of non-English study program, the mean score was 370 of 450. The other finding was about the factors hampering the development of the students' English proficiency. The factors include the students' insufficient effort in learning and practicing English independently, the instructional English language which was not yet optimally used by the English lecturers, the students who very rarely attended English course/training, and the rare effort to familiarize the EPT (TOEFL) to the students. These factors should be considered by the policy makers if they expect that the students have good English proficiency as well as high global competitiveness..

**Keywords:** English proficiency, TOEFL, graduation requirement

### PENDAHULUAN

Pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Yulia (2013) menemukan bahwa guru-guru bahasa Inggris menganggap sulit menggunakan bahasa Inggris dalam kelas; guru-guru bahasa Inggris lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengajaran; dan guru-guru mengklaim bahwa motivasi siswa rendah. Sementara keinginan siswa mendengarkan guru mereka sebagai model dalam pengungkapan bahasa Inggris cukup baik. Peneliti juga menyimpulkan bahwa guru perlu memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris dengan memperbaiki teknik mengajar dan kemampuan bicaranya dalam kelas.

Di sebagian besar perguruan tinggi Indonesia, bahasa Inggris menjadi matakuliah yang

wajib diprogramkan mahasiswa dengan jumlah SKS yang bervariasi, tergantung kebijakan masing-masing perguruan tinggi, fakultas, atau bahkan program studi. Sebagian menawarkan matakuliah bahasa Inggris dalam bentuk bahasa Inggris umum (*general English*) dan sebagian lainnya dalam bentuk bahasa Inggris untuk tujuan khusus (*English for specific purpose*). Ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris, khususnya pada era globalisasi saat ini. Namun, dampak pembelajaran bahasa Inggris tersebut belum cukup memadai untuk mengantarkan para mahasiswa/lulusan memiliki kemahiran dan penguasaan keterampilan berbahasa Inggris sesuai yang diharapkan. Jika tingkat kemahiran mereka diukur berdasarkan tes kemahiran yang lazim digunakan, seperti TOEFL (Test of English as a Foreign Language), maka ditemukan bahwa nilai rata-rata mereka masih

rendah. Sucahyo (2016) menemukan bahwa nilai rata-rata TOEFL mahasiswa semester V Jurusan Bahasa Inggris IAIN Samarinda hanya 397. Selanjutnya, data dari *'Indonesian International Education Foundation'* (IIEF), rata-rata skor TOEFL orang Indonesia hanya 470 (Okenews, 2016). Padahal, untuk kebutuhan studi lanjut di luar negeri nilai TOEFL yang dipersyaratkan adalah minimal 550 atau IELTS 6,5. Sementara untuk bekerja di perusahaan multinasional atau luar negeri, nilai TOEFL atau IELTS (International English Language Testing System) yang dibutuhkan tergantung pada jenis pekerjaan. Misalnya, untuk pekerjaan yang berinteraksi langsung dengan pelanggan, seperti resepsionis, pada umumnya nilai yang dipersyaratkan untuk TOEFL minimal 550 atau IELTS minimal 6,5. Itu sebabnya sebagian besar mereka yang ingin melanjutkan studi atau bekerja di luar negeri harus mengambil kursus bahasa Inggris dengan program sangat intensif yang tentu membutuhkan tambahan waktu dan biaya.

Kondisi sebagaimana dijelaskan di atas dipengaruhi oleh berbagai faktor. Yulia (2013) menemukan bahwa pengajar bahasa Inggris menganggap sulit menggunakan bahasa Inggris dalam kelas; mereka lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengajaran; dan mereka mengklaim bahwa motivasi siswa rendah. Sementara keinginan siswa mendengarkan guru mereka sebagai model dalam pengungkapan bahasa Inggris cukup baik. Peneliti juga menyimpulkan bahwa guru perlu memotivasi siswa untuk mempelajari bahasa Inggris dengan memperbaiki teknik mengajar dan kemampuan bicarannya dalam kelas.

Selain itu, masalah lainnya adalah ketidakcukupan waktu belajar dan praktek. Untuk mencapai skor IELTS 6,5, dibutuhkan waktu yang cukup banyak. Misalnya untuk standar pelatihan IELTS di IALF (Indonesia Australia Language Foundation) Bali, seseorang yang memiliki nilai IELTS 5,0, untuk mencapai nilai 6,5-7, biasanya dia diikutkan pada pelatihan IELTS yang sangat intensif (7 jam efektif per hari 5 hari per minggu) selama 9 bulan atau sekitar 1.260 jam. Bandingkan dengan matakuliah bahasa Inggris dengan SKS 3 pada jurusan non bahasa Inggris, dalam 1 semester jumlah tatap muka hanya 48 jam pelajaran. Salah satu strategi untuk mengatasi masalah ketidakcukupan waktu ini adalah dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Banyak penelitian telah membuktikan bahwa penggunaan teknologi informasi dan komunikasi menguntungkan, bermanfaat, dan berdampak positif terhadap pembelajaran bahasa Inggris, baik dari segi afektif maupun dari segi

akademik (Noni, 2014; Stepp-Greany, 2000; dan Shulman, 2001).

Fasilitas pendukung yang masih terbatas juga menjadi salah satu kendala untuk memenuhi kebutuhan belajar bahasa Inggris mahasiswa. Rata-rata jumlah peserta didik per kelas di masih cukup besar untuk terselenggaranya pembelajaran bahasa Inggris yang efektif. Bahkan bisa dikatakan terlalu besar (Gultom, 2015). Perlakuan kelas bahasa Inggris tidak ada bedanya dengan kelas-kelas lain. Selain itu, fasilitas lain berupa tempat khusus untuk mempraktekkan keterampilan bahasa Inggris mereka di luar kelas jarang atau bahkan tidak tersedia. Seyogyanya setiap fakultas dilengkapi dengan sarana yang bisa menyediakan pajangan bahasa Inggris (English exposure), sehingga mahasiswa dapat mempraktekkan bahasa Inggrisnya. Salah satu contoh sarana yang dimaksud adalah pusat belajar bahasa mandiri (self-access language learning). Ada juga yang mengemasnya dalam bentuk *'English Corner'*. Lembaga juga bisa membuat portal khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris yang bisa diakses secara *offline* melalui *intranet* kampus.

Faktor lain adalah materi pelajaran. Belum ada gambaran apakah orientasi materi yang digunakan pada mata kuliah bahasa Inggris di perguruan tinggi mengacu pada tes kemahiran bahasa Inggris yang standar. Hal ini perlu ditelusuri lebih lanjut. Sebenarnya, materi untuk tujuan tes kemahiran bahasa Inggris sudah banyak tersedia dan sangat mudah didapatkan, baik di toko-toko buku maupun di situs *online*. Di samping konten kebahasaan, materi ini juga biasanya disertai dengan soal-soal untuk dipraktekkan dan strategi untuk menjawab soal-soal tersebut. Format materi ini sangat penting diperkenalkan kepada setiap orang yang ingin mengikuti tes kemahiran berbahasa Inggris, seperti TOEFL atau IELTS. Intinya, calon peserta tes harus sudah akrab dengan bentuk-bentuk soal yang cukup beragam, tema-tema yang sering muncul, trik mengerjakan soal, pengelolaan waktu mengerjakan soal, dan latihan konsentrasi. Oleh karena itu, mahasiswa yang diwajibkan untuk mengikuti tes seperti ini harus diakrabkan dengan materi-materi tersebut, baik melalui mata kuliah yang relevan ataupun melalui program lainnya yang diinisiasi oleh fakultas atau program studi.

Di Universitas Negeri Makassar, beberapa fakultas dan program studi menerapkan aturan tes kemahiran berbahasa Inggris dengan skor tertentu bagi mahasiswa yang akan menyelesaikan studi pada jenjang S1 dan S0/diploma. Pertanyaannya adalah apakah kebijakan tersebut diikuti dengan penyesuaian kurikulum atau mungkin ada pertimbangan lain yang perlu dikaji lebih mendalam, misalnya, strategi yang diterapkan

untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa. Isu lain yang perlu ditelusuri adalah mengenai dampak positif dari kebijakan tersebut, baik dari segi peningkatan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa maupun motivasi belajar mereka. Penelitian ini akan membahas dampak kebijakan tes kemahiran berbahasa Inggris sebagai persyaratan sebelum ujian skripsi. Kebijakan ini tentu ada sisi positif dan negatifnya.

Dalam artikel ini ada dua permasalahan utama yang dikaji, yakni (i) bagaimana profil kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan non-bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar, dan (ii) faktor-faktor yang menghambat pengembangan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Ada dua aspek utama yang akan diungkapkan dalam penelitian ini, yakni profil kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan non-bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar, dan faktor-faktor yang menghambat pengembangan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa.

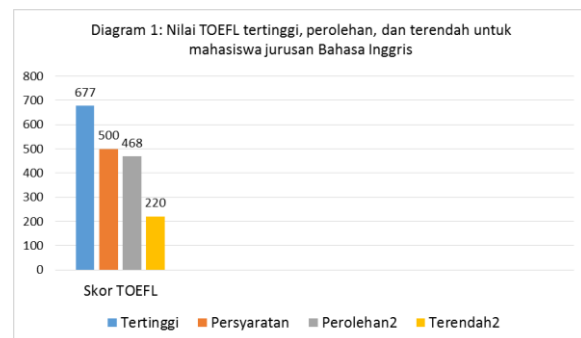
Populasi penelitian ini terdiri atas mahasiswa program strata satu Universitas Negeri Makassar. Sampel penelitian terdiri atas mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester V dan mahasiswa program studi non-bahasa Inggris. Untuk mengumpulkan data, ada dua jenis instrument yang digunakan. Yang pertama adalah salah satu jenis tes kemahiran bahasa Inggris, yakni TOEFL (Test of English as a Foreign Language) dalam bentuk *paper-based*. Tes ini dipilih karena jenis tes inilah yang digunakan sebagai acuan persyaratan kelulusan mahasiswa. Yang kedua adalah angket yang terdiri atas angket untuk mahasiswa yang digunakan untuk mengetahui faktor-faktor penghambat pengembangan kemahiran bahasa Inggris mahasiswa. Angket tersebut menggunakan Skala Likert pada bagian akhir angket tersebut, responden diberikan dua pertanyaan terbuka untuk mereka jawab.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup dua hal, yakni (i) tingkat kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa jurusan bahasa Inggris dan non-bahasa Inggris di Universitas Negeri Makassar dan (ii) faktor-faktor yang menghambat pengembangan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa.

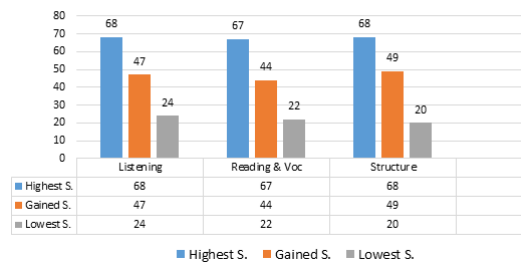
### Tingkat Kemahiran bahasa Inggris Mahasiswa

Data untuk tingkat kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa, baik yang berada di Jurusan Bahasa Inggris maupun di Jurusan Non-Bahasa Inggris diperoleh melalui tes TOEFL dengan menggunakan *diagnostic test* dari beberapa sumber. Tes ini digunakan karena prodi yang menjalankan kebijakan prasyarat nilai kemahiran berbahasa Inggris menggunakan skor TOEFL. Ada dua kelompok nilai yang dianalisis, yakni nilai kemahiran berbahasa Inggris (TOEFL) mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris dan nilai mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris. Program studi non-bahasa Inggris dibagi ke dalam program studi dengan kebijakan nilai tes kemahiran berbahasa Inggris (TOEFL) sebagai prasyarat ujian tugas akhir (skripsi), program studi dengan tanpa kebijakan nilai tes kemahiran bahasa Inggris, kelas bilingual, dan kelas internasional.



Data tentang perolehan rata-rata nilai tes kemahiran bahasa Inggris (TOEFL) untuk Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris disajikan pada Diagram 1. Diagram 1 tersebut menunjukkan bahwa nilai rata-rata TOEFL mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris berada pada angka di bawah nilai yang dipersyaratkan, yakni 468. Sementara nilai yang dipersyaratkan adalah 500. Selain itu, dari jumlah sampel yang mengikuti tes kemahiran bahasa Inggris, hanya ada 31% yang memperoleh nilai 500 ke atas. Ini berarti bahwa mata kuliah bahasa Inggris yang diberikan kepada mahasiswa belum cukup mendukung untuk memperoleh nilai yang dipersyaratkan. Ini juga bermakna bahwa mahasiswa masih membutuhkan latihan tes kemahiran bahasa Inggris dengan jumlah waktu tertentu. Data lain menunjukkan bahwa dari ketiga komponen TOEFL, komponen "*Reading Comprehension*" berada pada nilai perolehan paling rendah, dibandingkan komponen "*Listening Comprehension*" dan komponen "*Structure and Written Expression*" (lihat Diagram2).

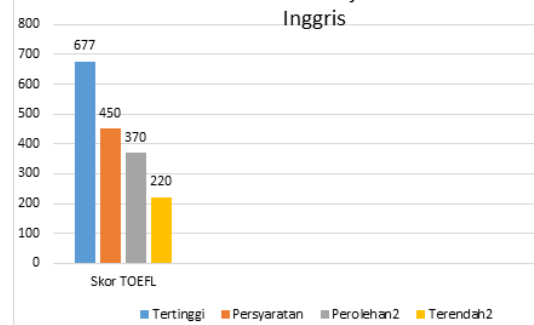
Diagram 2: Nilai tertinggi, nilai perolehan, dan nilai terendah komponen TOEFL untuk mahasiswa jurusan Bahasa Inggris



Hasil ini tidak sesuai harapan karena mahasiswa tersebut adalah mahasiswa jurusan Bahasa Inggris; seyogyanya persentase jumlah mahasiswa yang memperoleh nilai minimal 500 melampaui angka 50%. Padahal, komponen-komponen TOEFL, *listening comprehension*, *reading comprehension*, dan *Structure & Written Expression*, merupakan mata kuliah wajib yang diprogramkan beberapa semester. Oleh karena itu, pengelola jurusan dan program studi seharusnya membuat standar kelulusan untuk mata kuliah yang relevan dengan komponen-komponen tes kemahiran bahasa Inggris tersebut. Dengan kata lain, tes kemahiran bahasa Inggris, seperti TOEFL bisa dijadikan sebagai *benchmark* untuk mata kuliah terkait. Di samping itu, aturan nilai TOEFL tersebut seharusnya diikuti dengan upaya yang mendukung peningkatan nilai tes kemahiran bahasa Inggris mahasiswa.

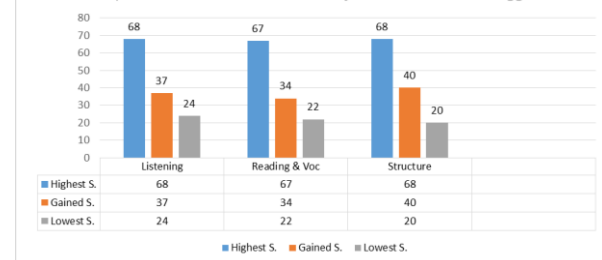
Sebenarnya, batas nilai minimal 500 untuk *paper-based TOEFL* masih rendah apabila merujuk pada persyaratan studi lanjut atau bekerja di luar negeri yang rata-rata mematok nilai minimal 550. Berdasarkan hasil yang diperoleh di atas, lulusan jurusan bahasa Inggris masih harus melakukan usaha keras untuk meningkatkan kemahiran berbahasa Inggris mereka apabila mereka hendak melanjutkan studi atau mencari pekerjaan di luar negeri, khususnya di negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pertama. Selain melakukan upaya mandiri atau mengikuti kursus, jurusan dapat pula memfasilitasi mahasiswa dengan menyediakan *self-access learning center* (SAC) yang dapat dimanfaatkan untuk belajar dan melatih komponen kemahiran bahasa Inggris yang mereka anggap masih kurang. SAC tersebut bisa dibuat dalam bentuk *offline* atau *online* atau kombinasi keduanya (Noni, Wahid, dan Jefri: 2018)

Diagram 3: Nilai TOEFL tertinggi, perolehan, dan terendah untuk mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris

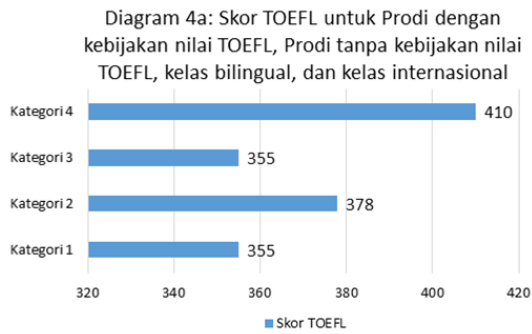


Selanjutnya, nilai rata-rata TOEFL untuk gabungan prodi non-Bahasa Inggris disajikan pada Diagram 3. Data ini menggabungkan nilai yang diperoleh mahasiswa prodi non-bahasa Inggris dengan kebijakan nilai TOEFL sebagai prasyarat ujian tugas akhir, tanpa kebijakan nilai TOEFL, kelas bilingual, dan kelas internasional. Diagram 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata TOEFL mahasiswa masih sangat rendah, yakni 370. Dari tiga komponen yang diujikan dalam tes tersebut, komponen “*Reading Comprehension*” memperoleh nilai rata-rata terendah (34); sebaliknya komponen “*Structure and Written Expression*” mencatatkan nilai rata-rata tertinggi, yakni 40 (lihat Diagram 4). Ini bermakna bahwa mahasiswa masih membutuhkan latihan tes kemahiran bahasa Inggris dengan jumlah waktu tertentu.

Diagram 4: Nilai tertinggi, nilai perolehan, dan nilai terendah komponen TOEFL untuk mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris



Data tentang perolehan rata-rata nilai tes kemahiran bahasa Inggris (TOEFL) untuk program studi non-bahasa Inggris dengan empat kategori kebijakan disajikan pada Diagram 4a.



**Keterangan**

- Kategori 1: Prodi dengan kebijakan nilai TOEFL
- Kategori 2: Prodi tanpa kebijakan nilai TOEFL
- Kategori 3: Kelas bilingual
- Kategori 4: Kelas internasional

Diagram 4a di atas mengilustrasikan nilai TOEFL dengan empat kategori. Kategori 1 adalah program studi dengan kebijakan nilai TOEFL sebagai prasyarat ujian tugas akhir (skripsi). Nilai TOEFL yang diperoleh adalah 355. Nilai ini masih terpaut jauh di bawah nilai yang dipersyaratkan, yakni 450. Kalau dianalisis berdasarkan jumlah sampel yang mengikuti tes kemahiran bahasa Inggris tersebut, tak satupun mahasiswa yang mencapai nilai 450; hanya ada 10% yang memperoleh nilai 400 ke atas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa harus berjuang keras untuk mencapai nilai yang dipersyaratkan. Di sisi lain, mahasiswa dituntut menyelesaikan studinya tepat waktu. Berdasarkan fenomena tersebut, pengambil kebijakan perlu meninjau ulang tentang nilai minimum yang dipersyaratkan. Apakah nilai tersebut tetap dipertahankan atau menurunkannya pada batas minimum yang mendekati kemampuan rata-rata mereka. Jika dipertahankan, penentu kebijakan harus melakukan upaya terstruktur untuk memfasilitasi mahasiswa untuk meningkatkan kemahiran bahasa Inggris mereka.

Sementara untuk Kategori 2 dengan tanpa kebijakan nilai TOEFL memperoleh nilai yang lebih tinggi, yakni 378. Ini sangat ironis dan seakan-akan memberi sinyal bahwa kebijakan persyaratan nilai TOEFL tersebut sama sekali tidak memberi dampak. Lebih ironis lagi adalah kategori 3 (kelas bilingual) yang memperoleh nilai 355 dengan persyaratan minimal nilai 400. Seyogyanya kategori 3 ini memperoleh nilai yang lebih tinggi karena label kelas bilingual pada umumnya dipahami sebagai kelas yang diajar dalam dua bahasa (Bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Kategori ini seharusnya mendapatkan peluang yang lebih banyak untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris yang seharusnya juga berdampak pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Namun, faktanya tidak seperti yang

diduga. Oleh karena itu, perlu ada kajian lebih lanjut sehingga dapat ditemukan akar masalahnya untuk selanjutnya mendapatkan strategi yang lebih baik.

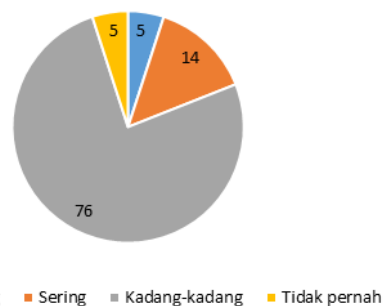
Kategori 4 (kelas internasional) nampaknya memperoleh nilai rata-rata tertinggi dibandingkan tiga kategori sebelumnya, yakni 410 dengan prasyarat minimal nilai 450. Selain itu, terdapat 28% mahasiswa yang memperoleh nilai 450 ke atas, bahkan ada yang mencapai nilai 520. Hasil ini menunjukkan adanya upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa. Apapun hasil dari kebijakan persyaratan nilai TOEFL tersebut, tujuan utamanya adalah untuk memotivasi mahasiswa memperoleh tingkat kemahiran bahasa Inggris yang memadai, sekaligus meningkatkan daya saing global mahasiswa.

**Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan kemahiran berbahasa Inggris mahasiswa**

Kebijakan pemberlakuan nilai kemahiran bahasa Inggris sebagai prasyarat kelulusan mahasiswa perlu didukung oleh data tentang faktor-faktor menghambat perkembangan kemampuan bahasa Inggris mereka. Berikut ini adalah penyajian data dan pembahasan tentang faktor-faktor tersebut dalam bentuk diagram.

Diagram 5 menunjukkan bahwa mahasiswa masih belum banyak belajar bahasa Inggris. 81%

Diagram 5: Keseringan belajar bahasa Inggris secara mandiri



mahasiswa menyatakan kadang-kadang dan tidak pernah belajar bahasa Inggris dan hanya 19% yang menyatakan sering dan sangat sering. Ini tentu memerlukan kajian lebih lanjut apakah ketidakseringan mereka belajar bahasa Inggris karena mereka tidak cukup terfasilitasi dengan sumber belajar bahasa Inggris atau alasan lainnya. Informasi mengenai hal ini dapat memberikan solusi terhadap masalah ini. Selain itu, data ini juga cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut mengapa mereka tidak berupaya untuk lebih banyak memanfaatkan waktu untuk belajar dan mempraktekkan bahasa Inggris meskipun mereka

diwajibkan untuk menunjukkan nilai TOEFL tertentu.

Diagram 6: Penggunaan bahasa Inggris oleh dosen dalam kelas



Diagram 6 menunjukkan bahwa pada umumnya dosen mengombinasikan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam pengajarannya. 57% menyatakan bahwa dosen bahasa Inggris menggunakan bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia secara seimbang; 28% menyatakan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia; 13% menyatakan lebih banyak menggunakan bahasa Inggris; dan 2% menyatakan hanya menggunakan bahasa Inggris. Data ini menunjukkan bahwa dosen belum maksimal memanfaatkan kelas sebagai wadah utama untuk lebih banyak menggunakan bahasa pengajaran dalam bahasa Inggris. Penggunaan bahasa sasaran sebagai bahasa pengajaran merupakan model dalam pengungkapan bahasa Inggris bagi peserta didik sekaligus menjadi input untuk pemerolehan bahasa sasaran bagi mereka. Data ini menunjukkan bahwa bahasa Namun, data ini tidak mengungkap berapa banyak waktu yang digunakan dosen dalam menerangkan atau berbicara dalam kelas. Seyogyanya, mahasiswa mendominasi waktu untuk mempraktekkan bahasa sasaran yang dipelajarinya, yakni bahasa Inggris.

Diagram 7: Keikutsertaan dalam kursus bahasa Inggris saat ini

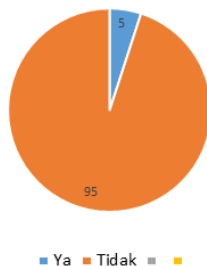


Diagram 7 menampilkan data tentang persentase mahasiswa yang mengikuti kursus bahasa Inggris. Data menunjukkan bahwa hanya 5% yang ikut kursus/pelatihan bahasa Inggris. Sementara pada Diagram 5 di atas 81% mahasiswa yang hanya kadang-kadang atau bahkan tidak

pernah belajar bahasa Inggris secara mandiri. Ini berarti bahwa usaha mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka sangat minim. Keadaan ini memberi sinyal bahwa institusi harus berupaya untuk menyediakan wadah bagi mahasiswa untuk mempraktekkan bahasa Inggris dalam berbagai modus. Sekurangnya fakultas atau program studi menyediakan materi yang memadai, baik yang disediakan dipustaka fakultas ataupun program studi. Lebih baik lagi jika mahasiswa difasilitasi dengan *English Corner* (Pojok Bahasa Inggris) yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan cukup kondusif dan nyaman untuk melatih dan mempraktekkan bahasa Inggris. Jika diadakan, pojok bahasa Inggris ini seharusnya bisa diakses kapan saja. Selain itu, pengelolaan pojok bahasa Inggris ini dapat melibatkan mahasiswa secara bergilir sehingga mahasiswa pengguna tidak merasa canggung untuk berkunjung ke tempat ini.

Diagram 8: Keikutsertaan dalam kursus bahasa Inggris sebelumnya

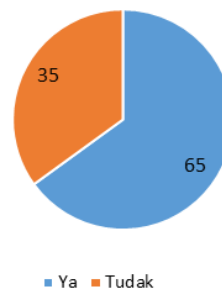


Diagram 8 menunjukkan persentase mahasiswa yang pernah mengikuti kursus/pelatihan bahasa Inggris sebelumnya. 65% menyatakan pernah ikut kursus bahasa Inggris. Namun, tidak ada data tentang berapa jam durasi kursus yang pernah diikutinya tersebut. Padahal, durasi tersebut sangat menentukan kemampuan seseorang dalam mempelajari bahasa asing, termasuk bahasa Inggris. Dengan durasi dan intensitas waktu yang cukup, kursus bahasa Inggris yang pernah mereka ikuti pasti memberi dampak pada peningkatan kemampuan bahasa Inggris mereka.

Diagram 9: Kesenangan dosen memberikan latihan TOEFL

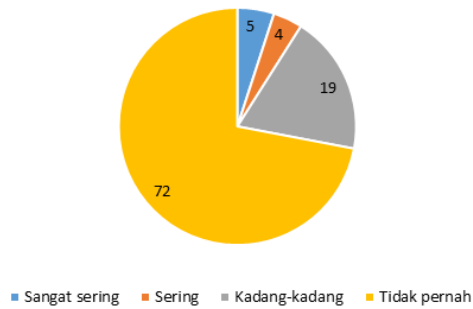


Diagram 9 menampilkan data tentang kekerapan dosen memberikan latihan tes kemahiran bahasa Inggris (TOEFL) kepada mahasiswa mereka. 72% mahasiswa merespon bahwa dosen tidak pernah memberikan tes kemahiran bahasa Inggris, seperti TOEFL; 19% merespon kadang-kadang; hanya 9% yang menyatakan sering dan sangat sering. Data ini menunjukkan bahwa ternyata hampir semua mahasiswa belum mengenal tes kemahiran bahasa Inggris, seperti TOEFL. Oleh sebab itu, dosen bahasa Inggris atau institusi seharusnya memberikan pengenalan tes seperti itu kepada mahasiswa. Lebih dari itu, institusi dapat membuat dan melaksanakan program tes kemahiran bahasa Inggris secara berkala, sekurang-kurangnya pada awal masuk (awal semester I), pertengahan priode perkuliahan (semester IV), dan akhir masa perkuliahan (semester VI atau VII). Dengan demikian, perkembangan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa dapat terpantau dan memberi umpan balik yang dapat dijadikan acuan untuk melakukan tindak lanjut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diuraikan pada bagian sebelumnya, penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai perolehan TOEFL mahasiswa masih sangat rendah dibandingkan dengan nilai yang dipersyaratkan lembaga masing-masing. Untuk mahasiswa Jurusan Bahasa Inggris nilai perolehan tersebut terpaut sekitar 32 poin di bawah nilai yang dipersyaratkan. Perbedaan tersebut cukup signifikan dan membutuhkan usaha yang sungguh-sungguh baik secara mandiri maupun mengikuti pelatihan untuk meningkat sampai 32 poin pada posisi nilai sampai 500. Untuk mahasiswa jurusan non-Bahasa Inggris, nilai rata-rata yang diperoleh jauh lebih rendah lagi dibandingkan dengan nilai yang dipersyaratkan. Hal lain yang menarik juga untuk diperhatikan adalah nilai perolehan untuk masing-masing komponen TOEFL. Nilai untuk komponen “reading comprehension” menempati posisi paling rendah dibandingkan nilai komponen “Listening

Comprehension” dan komponen “structure and written expression.” Ini berarti bahwa komponen “reading comprehension” perlu mendapat porsi latihan yang lebih banyak bagi mahasiswa.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kendala-kendala yang dapat menjadi penghambat perkembangan kemahiran bahasa Inggris mahasiswa adalah kurangnya upaya mandiri yang dilakukan mahasiswa untuk belajar dan mempraktekkan bahasa Inggris, belum maksimalnya penggunaan bahasa Inggris oleh dosen dalam mengajar, kurangnya keikutsertaan mahasiswa dalam kursus/pelatihan bahasa Inggris, dan kurangnya pengenalan tentang tes kemahiran bahasa Inggris (TOEFL) kepada mahasiswa. Faktor-faktor ini patut dipertimbangkan oleh penentu kebijakan apabila mereka menghendaki mahasiswa memiliki kemahiran bahasa Inggris yang memadai dan sekaligus daya saing global yang tinggi.

Meskipun hasil yang ditemukan di atas belum sesuai harapan, kebijakan ini sebenarnya sangat mulia tujuannya, yakni untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris lulusan agar dapat bersaing secara global. Selain itu, dengan kemampuan bahasa Inggris yang memadai lulusan otomatis akan memiliki *soft skill* yang dapat bermanfaat untuk melanjutkan studi luar negeri pada jenjang lebih tinggi atau bahkan meniti karir sampai ke tingkat internasional. Namun, kebijakan ini seharusnya ditindak lanjuti dengan dukungan nyata, baik berupa peningkatan sarana-prasarana, penyesuaian kurikulum, pengadaan sumber belajar yang relevan, dan/atau program-program pendukung lainnya. Bahkan dengan perkembangan teknologi, sangat memungkinkan menghadirkan aplikasi daring yang dapat dikases oleh mahasiswa untuk belajar dan melatih keterampilan dan komponen bahasa Inggris yang dibutuhkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Gultom, E. (2015). English Language Teaching Problems in Indonesia. Proceeding: 7th International Seminar on Regional Education, 3, pp. 1235-1241. Retrieved December 26, 2018, from <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/ISRE/article/view/3235/3147>
- Noni, N. (2014). The Facts about the Use of Technology in English Language Teaching at Senior Secondary Schools. Proceeding Konferensi Internasional ICMSTEA.
- Noni, N., Wahid, A., dan Jefri, R. (2018). *Hybrid Self-Access Language Learning Center (Hi-SALLC): Model Pembelajaran Bahasa Inggris Mandiri dengan Integrasi*

- CALL dan Konvensional. Laporan Penelitian. Makassar: UNM.
- Okenews. (2016, Maret 10). Rata-Rata Skor TOEFL di Indonesia di Bawah 500. Retrieved Januari 3, 2019, from <https://news.okezone.com/read/2016/0.3/10/65/1332176/rata-rata-skor-toefl-di-indonesia-di-bawah-500>
- Shulman, M. (2001). Developing Global Connections through Computer-Mediated Communication. the Internet TESL Journal, 7(6).
- Stepp-Greany, J. (2000). Student Perceptions on Language Learning in a Technological Environment: Implications for the New Millennium. Language Learning and Technology, 6(1), 165-180.
- Sucahyo, S. A. (2016). Peta Nilai TOEFL Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Institut Agama Islam Negeri Samarinda. *Fenomena*, 8(1), 101-109. Retrieved Juli 25, 2019, from <https://bijis.iain-samarinda.ac.id/index.php/fenomena/article/viewFile/567/432>
- Yulia, Y. (2013, July ). Teaching Challenges in Indonesia: Motivating Students and Teachers' Classroom Language. Indonesian Journal of Applied Linguistics, 3(1), 1-16. doi: 10.17509/ijal.v3i1.186

#### **Acknowledgement:**

Artikel ini merupakan hasil penelitian PNBPMajelis Professor UNM dengan nomor kontrak 812/UN36.9/PL2019 tahun 2019 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Negeri Makassar. Kepada seluruh pihak yang telah ikut membantu kelancaran penelitian ini, kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang setinggi-tingginya, khususnya Rektor UNM, Ketua dan Sekretaris LPPM UNM, dan responden penelitian ini.





**PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM - 2019**

*"Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"*

**ISBN: 978-623-7496-14-4**